

NASIONALISASI ATAU BUKAN, APA BEDANYA ? : **Studi tentang Buruh Tambang Batu Bara Ombilin Sawahlunto Sumatera** **Barat Pasca-Kolonialisasi ¹**

Zaiyardam Zubir ²

Abstrac

Not all of state companies in Indonesia in the beginning of their development, which had been under Dutch colonial control, were taken over by Indonesian government through so-called nationalization process. One of them was coal-mining company in Ombilin Sawahlunto, West Sumatra. After the collapse of Japanese military force in 1945, this Dutch-found coal mining which for several times had been controlled by Japanese military administration was immediately taken over by Indonesian people. There is no question that from the beginning of 1945 Indonesian freedom, Indonesian managers have successively led the Ombilin coal mining. The interesting point of the study is the question of does the acquisitions of Ombilin coal mining by Indonesian government enable to increase the safety of its workers? From the inquiry, it is found that whether that coal mining company has undergone nationalization or not, the fact that the workers prosperity get worse. This condition has been ruined by the time of independence war in 1940's. They sink into misery. Therefore, the nationalization process does not make any difference for its workers but the succession of the 'masters' from the Dutch to the Indonesian people. After all, the life of workers remains the struggle for survival.

Key words: **workers, nationalization, and exploitation.**

Prolog

Dalam usianya mencapai 70 tahun, Safarudin, seorang penduduk asli Sungai Durian Sawahlunto menyatakan bahwa sejak ia pandai berjalan, ia telah melihat dan menginjak batu bara dijalanan di sekitar rumahnya. Namun, karena ia bukan bekerja di TBO, ia tak pernah merasakan "manisnya uang" dari batu yang terdapat di tanah leluhurnya itu. Batu bara yang sangat banyak terkandung di sekitar tempat tinggalnya hanya dapat ia lihat-lihat saja. Banyaknya jumlah kandungan batu bara di sekitar Sawahlunto itu dapat dilihat dari laporan R.D.M. Verbeek, seorang geolog Belanda. Dalam laporannya, ia memperkirakan secara kasar persediaan batu bara yang terdapat di berbagai tempat di Sawahlunto memiliki kandungan

¹ Makalah yang disampaikan dalam **Workshop on the Economic Side of Decolonization**, kerjasama LIPI, NIOD, PSSAT UGM dan Program Studi Sejarah Pascasarjana UGM, Yogyakarta, di Yogyakarta 19-21 Agustus 2004.

² Zaiyardam Zubir, Staf Pengajar di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Unand Padang.

batu bara lebih kurang 200 juta ton.³ Walau batu bara sangat banyak, namun Sarifudin tidak tahu “rasanya uang” dari batu bara itu.

Hingga kemudian, ketika republik ini digonjang ganjing oleh gerakan mahasiswa dan elemen masyarakat lainnya dengan lagu “reformnasi”, keadaanpun berubah 180 derajat. Batu bara yang selama lebih satu abad hanya dinikmati oleh sekelompok orang yang bernaung di lingkaran TBO, namun kemudian terjadi perubahan besar yaitu siapapun dan dimanapun orang dapat menggali batu bara di tempat yang mereka sukai. Aturan baku yang berlaku selama ini yaitu penguasa tunggal terhadap batu bara hanya boleh ditambang oleh TBO, kemudian berubah secara drastis. Aturan ini kemudian porak poranda dengan datangnya gelombang reformasi. Masyarakat yang selama ini hanya sebagai penonton dari penambangan batu bara di kampung halaman sendiri ataupun ditanah warisan nenek moyangnya, kemudian secara langsung juga terlibat dalam bisnis tambang ini. Masyarakat setempat menyebut bidang pekerjaan mereka sebagai tambang rakyat.⁴ Safarudin yang merupakan salah seorang pelaku usaha tambang rakyat itu, baru dapat merasakan manisnya uang batu bara setelah ia berusia 70 tahun, karena selama ini tidak dapat dilakukannya karena ketatnya dominasi pemerintah dalam menguasai kekayaan alam itu.⁵

Perjalanan panjang selama lebih satu abad penguasaan batu bara Ombilin oleh TBO (baik di bawah penguasaan pemerintah kolonial Belanda maupun oleh pemerintah Indonesia)

³ . R.D.M. Verbeek, “Over de Ouderdom der Steenkolen van het Ombilin-Kolenveld in de Padansche Bovenlanden en van de Sedimentaire Vormingen van Sumatra in het Elgemen, dalam, **Jaarboek van het Mijwezen in Nederlandsc Oost Indie**. Batavia : Landsdrukkerji- Wetervreden, 1875, No. 4 Bg. I , hal. 135-143.

⁴ Penyebutan istilah ini juga beragam, karena ada istilah lainnya seperti tambang liar, penambang tanpa izin dan tambang rakyat. Hal ini sangat tergantung dari sudut pandang yang digunakan misalnya, pihak TBO bukit Asam (nama TBO setelah digabungkan PT BO Bukit Asam Palembang) menyebutkan mereka yang menambang di lahan konsesi mereka sebagai penambang liar. Sementara Rakyat menyebutkan diri mereka sebagai tambang rakyat, sedangkan pemerintah menyebutkannya sebagai penambang tanpa izin (PETI). Salah satu bentuk tambang liar adalah Kasus PT Minang Malindo merupakan contoh yang tepat dalam kasus tambang liar ini. PT Minang Malindo merupakan tambang illegal yang dilegalkan oleh pemerintah Provinsi Sumatera Barat, terutama melalui KP yang dibuat oleh Zainal Bakar untuk anak dan koleganya yaitu Afrizal, seorang anggota DPRD Tk. I Sumatera Barat. Hal ini menyangkut permainan dari elite Sumbar yang mencoba bermain dengan batu bara. **Tambang rakyat Atau Tambang Liar : Studi Tentang Tambang Batu Bara Rakyat di Sawahlunto**. Padang, 2002.

⁵ **Wawancara** dengan Sarifudin. Kasus di tempat lain justru lebih gawat lagi. Di bangka misalnya, orang yang membawa timah sama beratnya hukumannya dengan orang yang membawa ganja. Namun sejak reformasi, tambang rakyat yang lebih populer dengan tambang Inkonvensional (TI) timah di bangka justru jauh lebih subur berkembangnya. Jumlah TI di Bangka mencapai 12 buah. **Wawancara** dengan Sugono, pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Sungai Liat Bangka, 30 Juni 2004.

kemudian menjadi sirna. Jika Sejak zaman Belanda sampai zaman Orde Baru, pengelolaan batu bara hanya berada dalam satu tangan, yaitu TBO, maka sekarang diambil oleh banyak pihak, baik penduduk asli maupun pendatang.⁶ Setiap orang yang mau terlibat dalam bisnis, dapat saja menanamkan modalnya. Pada gilirannya, bermunculanlah ribuan tambang rakyat di berbagai tempat di sekitar Sawahlunto. Dominasi TBO menjadi hilang, salah satu buktinya adalah selama ini kalau kereta api sebagai pengangkut batu bara dipergunakan oleh TBO, maka penambang rakyat itu menggunakan truk. Puncaknya adalah ketika TBO harus mengalah dan dikalahkan, kemudian ditandai dengan berakhirnya angkutan kereta api,⁷ sebagai pengangkut utama batu bara ke Padang. “Tak ada lagi kereta api ke Padang yang akan lewat” membawa batu bara dari Sawahlunto ke Padang, setidaknya itulah bukti nyata dari bangkrutnya perusahaan tambang yang begitu megah dan jayanya sejak zaman kolonial Belanda.⁸ Sejak tahun 2002, simbol kejayaan batu bara, sekaligus penjajahan Belanda di Sumatera Barat kemudian berubah menjadi monumen sejarah.⁹

Alam Kolonial : Antara Kesejahteraan dan Sekedar Bertahan Hidup

Sejak ditemukannya batu bara Ombilin oleh Greve tahun 1868,¹⁰ maka itu merupakan cikal bakal masuknya pemerintah Belanda dalam bisnis tambang batu bara. Keinginan pemerintah kolonial Belanda itu dengan pemikiran dasar bahwa kandungan batu bara yang terdapat di Sawahlunto itu sangat besar. Memang, jika dilihat dari jumlah batu bara yang

⁶ Sebenarnya, penduduk asli Sawahlunto sekitarnya juga kebanyakan hanya menjadi pekerja saja, sedangkan pemilik modal tetap saja dari luar. Beberapa kasus seperti PT Minang Malindo yang terlibat dalam bisnis batu bara ini memperlihatkan bukti nyata dari persoalan itu.

⁷ Sejak berdirinya TBO, ada tiga komponen penting dan saling memiliki ketergantungan yaitu Tambang batu bara Ombilin, kereta api dan pelabuhan Emmahaven (Teluk Bayur). Bahkan, dalam Verslag, kereta api dan tambang batu bara sejalan ditulis seperti **Verslag van den Staatsspoorweg Sumatra's Westkust en van de Ombilin Mijnen over 1917..**Rusli Amran menamakannya *Tiga Serangkai*, yaitu tambang batu bara Ombilin, kereta api dan pelabuhan Emmahaven. Rusli Amran, **Sumatera Barat Plakat Panjang**. Jakarta : PT Sinar Harapan, 1981, hal. 303 – 315.

⁸ Sejak Juni 2002, kereta api yang membawa batubara dari Sawahlunto ke pelabuhan Telukbayur Padang berhenti beroperasi secara total. Semua angkutan batubara dialihkan dengan menggunakan truk. Surat kabar **Mimbar Minang**, Juni 2002

⁹ Studi yang mendalam tentang batu bara Ombilin ini telah dilakukan oleh Erwiza Herman, melalui disertasinya yang berjudul Erwiza Herman, **Miners, Managers, and the State : A Socio-political History of the Ombilin Coolmines, West Sumatra**. PHD.Diseretation. Amsterdam : University of Amsterdam, 1999.

¹⁰ 10 tahun sebelum Greve menemukan batubara Ombilin, Groot, seorang geolog Belanda lainnya dalam perjalanannya ke Tanjung Ampalu melaporkan tentang batu bara yang terdapat antara Tanjung Ampalu dengan Padang Sibusuk. W. H. van Greve, **Het Ombilin Kolenveld in Padangsche Bovenlanden en het Transport System ter SWK**. Den Haag : Martinus Nijhoff, 1871, 12-40.

terdapat di wilayah Sawahlunto, sesungguhnya itu cukup menjanjikan untuk mendapatkan keuntungan besar. Dari laporan pendahuluan yang dibuat geolog Belanda yang bernama Verbeek, batu yang terdapat di Sawahlunto ini sangat besar. Dilihat dari jumlah yang ada, maka diperkirakan cukup untuk memakmurkan 7 turunan. Simak tabel 1

Tabel 1
Perkiraan Jumlah Batu Bara
Parambahan, Sigalut, Sungai Durian dan Loerah Gadang (dalam ton)

Daerah Tambang	Jumlah Batu Bara
Perambahan	23.000.000
Sigalut	80.000.000
Sungai Durian	93.000.000
Loerah Gadang	4.000.000
Total	200.000.000

Sumber: Diolah dari R.D.M. Verbeek, Sumatra's Westkuust, Verslag No. 3, Het Ombilin Kolenveld in de Padangsche Bovelanden, dalam, **Jaarboek van het Mijnwejen in Nederlandsch Oost-Indie**. (Amsterdam : C.F. Stemler, 1875), hal. 82.

Dari perkiraan di atas, masih terdapat banyak lokasi yang mengandung batu bara yang belum disurvei oleh Verbeek. Laporan lain misalnya tentang perkiraan kandungan batu bara dan lapisan-lapisannya adalah :

Tabel 2
Perkiraan Jumlah Batu Bara Ombilin Sawahlunto (dalam ton)

Daerah Tambang	Lapisan A	Lapisan B	Lapisan C	Total
Sungai Durian	100.000	-	1.800.000	1.900.000
Sigalut	130.000	-	-	130.000
Lunto	65.000	-	5.000	70.000
Lurah Gadang	5.000	-	10.000	25.000
Jumlah	210.000	-	1.815.000	2.215.000

Sumber : Verslaq van den Sumatra's-staatsspoorweq en an de Ombilinmijnen Over 1915 dalam, **Indische Gids**. I. Amsterdam : J.H. de Bussy, 1917, hal. 419.

Kandungan batu bara di atas itu baru pada tiga wilayah saja dan belum termasuk wilayah lainnya seperti Talawi, Padang Sibusuk, Sungai Tambang, Tanjung Ampalu dan Tanjung Godang. Sisi lain yang menarik minat pemerintah kolonial Belanda adalah kualitas batu bara tidak kalah dengan yang ada di wilayah lainnya di dunia sehingga bisnis itu sangat menjanjikan keuntungan besar.

Memang tak dapat dipungkiri bahwa TBO merupakan bukti penting dari kehadiran Belanda di Sawahlunto Sumatera Barat. Penggalan batubara itu tidak hanya menguntungkan Belanda, tetapi juga membawa perubahan dasar bagi masyarakat seperti terbukanya

masyarakat bagi pendatang dari luar. Keterbukaan itu ditandai dengan masuknya berbagai etnis dari luar sekaligus membawa pengaruh masing-masing. Kedatangan mereka lebih banyak berkaiatan dengan kepentingan tambang seperti menjadi buruh. Bahkan, sejak dibukanya tambang batubara tahun 1891, pihak pemerintah Belanda telah mendatangkan berbagai pekerja seperti orang Cina dari Penang dan Singapura dan orang Jawa sebagai buruh kontrak (*contractanten*). Kelompok pekerja lainnya adalah buruh paksa (*dwangerbeiders*).¹¹ Buruh paksa itu biasanya diambil dari narapidana seperti pembunuh, perampok dan pemberontak. Mereka diambil berbagai penjara di Sumatera Barat, Jawa, Bali dan Makasar. Belakangan ini, orang Minangkabau yang awalnya enggan bekerja sebagai buruh tambang juga mulai terlibat dalam kegiatan ini, terutama sebagai buruh bebas (*vrije arbeiders*)¹²

Dari ketiga kategori di atas, mereka mendapat imbalan yang berbeda. Dari segi jaminan kesejahteraan buruh kontrak merupakan kelompok yang mendapat jaminan paling memadai, sedangkan buruh paksa justru mendapat perlakuan yang tidak manusiawi. Dapat pula dipahami, karena sulit dan besarnya biaya untuk mendatangkan buruh ke Sawahlunto, karena harus didatangkan dari luar. Buruh etnis cina yang pertama didatangkan dari Singapura dan Penang hanya bertahan 1 masa kontrak saja. Setelah habis masa kontraknya, mereka berhenti menjadi buruh. Buruh kontrak yang bertahan lama justru mereka yang datang dari Jawa, yang selalu menyambung masa kontraknya.

Lantas, dalam perjalanannya, buruh itu mengalami berbagai gejolak. Gejolak tersebut terutama karena persoalan jaminan kesejahteraan yang tidak diterima buruh. Bahkan, buruh paksa misalnya mendapat perlakuan yang tidak manusiawi sehingga puncaknya menimbulkan perberontakan di kalangan buruh. Salah satu bentuk perlakuan yang diterima buruh tambang itu tergambar seperti dari kutipan di bawah ini ;¹³

Beratoes-ratoes banjaknya orang hoekoeman jang berpoeloeh tahoen, beriboe djoemlahnja koeli kontrak, sekalian mereka itoe sama mendapat hadiah poekoelan, anoegrah tendangan, karena ma'loemlah pematja, bahwa tambang itu kepoenjaan pemerintah. Maki-makian soedah ditjoba, kerdja berat telah ditanggoeng, berat dan ringan soedah dirasai ta' dapat mengatakan sakit, ta' boleh mengatakan berat kerdja.

¹¹ G.H. Nypels, *Dwangerbeiders of Contractkoelies als Wekvolk in de Ombklinmijnen*, dalam. **De Indische Gids**. Amsterdam : J.H. de Bussy, 1925.

¹² Zaiyardam Zubir, "Orang Rantai, Orang Tambang dan Orang Lobang : Studi Tentang Eksploitasi Buruh Tambang Batu Bara Ombilin, dalam Edy S. Ekawati dan Susanto Zuchri (Eds), **Arung Samudra : Persembahan Memperingati Sembilan Windu A.B. Lopian**. Jakarta : PPPBUI Jakarta, 2001, hal.

¹³ Surat kabar **Soeara Tambang**, Mei 1925.

Pola kerja seperti ini menjadi bagian penting dari sejarah buruh paksa, sehingga tidak mengherankan, ketika ada pikiran dari luar untuk melawan Belanda, maka dengan mudah mereka terima. Misalnya saja, PKI yang mempropagandakan perbaikan nasib buruh menjadi organisasi yang mudah diterima buruh. PKI kemudian membentuk organisasi buruh, sebagai persiapan melawan ketidakadilan yang mereka terima. Kehadiran Persatoen Kaoem Boeroeh Tambang (PKBT), Serikat Rakjat dan Serikat Islam dikalangan buruh menjadi tempat yang subur di kalangan buruh. Kehadiran organisasi-organisasi buruh itu semakin menjadi penting, karena terdapatnya kebijakan yang tidak menguntungkan buruh, sehingga buruh punya wadah untuk mengadu.¹⁴

Pada satu sisi, perusahaan memperlihatkan kemajuan yang ditandai dengan keuntungan besar yang diperolehnya. Pada masa jaya-jayanya tambang batu bara Ombilin tahun 1930-an, perusahaan mampu memproduksi batu bara mencapai puncaknya 624.000 ton setiap tahunnya.¹⁵ Pertanyaan pokok adalah dari hasil yang didapatkan itu, apakah buruh mendapatkan bagian yang cukup adil dari perusahaan ? Hal ini yang menjadi masalah besar yaitu sejauh manakah buruh mendapatkan bagian atas prestasi kerja mereka, sehingga dapat meningkatkan taraf hidupnya. Pada tambang batu bara Ombilin, pola pembagian keuntungan itu tidak berlaku, terbukti dari tingkat upah yang diterima oleh buruh tambang batu bara Ombilin tetap saja tidak meningkatkan taraf hidup mereka.¹⁶

Kebijakan yang dibuat oleh pihak perusahaan banyak yang tidak menyenangkan buruh. Di antaranya adalah perbedaan perlakuan antara buruh paksa dengan buruh kontrak. Perbedaan ini menimbulkan kecemburuan diantara mereka. Satu sisi, pihak perusahaan membela buruh kontrak, namun pada sisi lain mereka menekan buruh paksa. Dalam perselisihan buruh kontrak dengan buruh paksa, pihak perusahaan seringkali membela para buruh kontrak, karena buruh paksa sebetulnya menjadi orang buangan ataupun sebagai penjahat bagi pemerintah kolonial Belanda. Dari segi imbalan yang didapatkan, buruh paksa dengan beban kerja yang lebih berat, namun menerima upah lebih kecil dibandingkan buruh kontrak. Simak tabel 3 dan 4.

¹⁴ Abdul Muluk Nasution, **Pemberontakan Rakyat Silungkang Sumatra barat 1926-1927**. Jakarta : Penerbit Mutiara, 1981.

¹⁵ Firman Jalal dkk, **Sejarah Ringkas Pertumbuhan Kota Sawahlunto sumatera Barat. 1 juli 1918 sampai 1 Juli 1972**. Sawahlunto, 1972.

¹⁶ Jika dalam ajaran Kristen ada ungkapan **dosa warisan**, maka dalam sejarah buruh tambang batu bara Ombilin mestinya juga ada **utang warisan** yang harus dibayar, utang yang ditimbulkan oleh pemerintah kolonial Belanda terhadap buruh tambang batu bara Ombilin selama mereka dieksploitasi menjadi buruh.

Tabel 3
Tingkat Upah Buruh di Sungai Durian dan Parambahan
Tahun 1917

Bidang Pekerjaan	Sungai Durian	Parambahan
Buruh Kontrak	30 sen	33 sen
Buruh Bebas	50 sen	40 sen
Penebang Kayu	40 sen	40 sen
Tukang Kayu	50 sen	50 sen
Tukang Logam	F 1	f 1

Sumber : *Verslag van den Staatsspoorweg Sumatra's Westkust en van de Ombilin Mijnen over 1917*.
Batavia : Landsdrukkerij, 1918 , hal. 370.

Tabel 4
Tingkat Upah Buruh Tambang Batu Bara Ombilin
dari tahun 1905 sampai tahun 1930 (Dalam Sen)

Tahun	Buruh Paksa	Buruh Kontrak	Buruh Bebas
1905	18	32	62
1910	20	30	63
1915	22	34	60
1920	21	40	62
1925	17	32	54
1930	25	50	70

Sumber : Diolah dari berbagai sumber seperti *Verslag der Exploitatie van den Staatsspoorweg ter Sumatra Westkust en van de Ombilin Kolenvelden dan Jaarboek van het Mijnwezen in Nederlandsch-indie. 1906-1931*

Segi lainnya, buruh kontrak juga mendapatkan berbagai jaminan seperti jaminan kesehatan, perumahan, makanan. Buruh paksa tidak mendapatkan jaminan itu, bahkan terkesan kuat mereka malahan dieksploitasi, terutama karena kesalahan mereka di mata hukum Belanda di masa lalu. Perbedaan dan perlakuan inilah yang menimbulkan kekecewaan mendalam di kalangan buruh, terutama buruh paksa. Walaupun mendapat perhatian lebih baik, buruh kontrak dan buruh bebas juga mengalami kekecewaan karena rendahnya upah yang mereka terima. Jaminan kesehatan yang baik mereka dapatkan bukanlah bentuk perhatian istimewa pada buruh, tetapi semata-mata karena perusahaan membutuhkan buruh yang sehat supaya mereka dapat bekerja pada lobang-lobang penggalian di bawah tanah atau pada lobang dalam. Untuk bekerja pada wilayah penggalian dalam itu , buruh sangat membutuhkan kesehatan prima, karena buruh yang sakit lebih banyak merugikan perusahaan.

17

Ketidaksenangan buruh tersebut sebenarnya sudah mulai terlihat dari tahun 1910-an. Bentuk perlawanan yang mereka lakukan adalah melarikan diri, terutama bagi buruh paksa.

¹⁷ Zaiyardam Zubir, "Kehidupan Buruh Tambang Batu Bara Ombilin Sawah Lunto Sumatera Barat 1891-1927". *Tesis*. Yogyakarta : Fakultas Pascasarjana UGM Yogyakarta, 1985.

Hal itu mereka lakukan karena ketidakmampuan mereka bekerja secara paksa dan perlakuan berat dan kasar yang mereka terima. Dari mereka yang melarikan diri itu, ada yang tertangkap dan ada pula yang berhasil. Bagi mereka yang ditangkap, hukuman yang mereka terima jauh lebih berat seperti jatah makanan berkurang dan dikurung dan dicambuk. Lebih jauh, amati tabel Tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5
Rata-rat Buruh Yang Melarikan Diri dari tahun 1910 sampai tahun 1916

Tahun	Melarikan diri	Tertangkap
1910	9	3
1911	12	2
1912	7	5
1913	15	–
1914	26	1
1915	16	1
1916	26	3

Sumber : Diolah dari berbagai sumber seperti *Verslag der Exploitatie van den Staatsspoorweg ter Sumatra's Westkust en van de Ombilin Kolenvelden*, dan *Jaarboek van het Mijnwezwjn in Nederlandsc- Oost Indie dan Kolial Verslag. 1911-1916*.

Tabel 6
Praktek Hukuman Cambuk Dikalangan Buruh paksa 1900-1910

Tahun	Jumlah rata-rata Buruh Paksa	Praktek Hukum Cambuk (Persentase)
1900	2,619	1,563 (60 %)
1901	2,402	1,182(49 %)
1902	2,108	1,032 (49 %)
1903	1,443	1,033 (79 %)
1904	1,448	1,029 (71 %)
1905	1,179	774 (66 %)
1906	1,207	1,416 (117 %)
1907	1,565	1,815 (116 %)
1908	1,736	3,893 (224 %)
1909	1,665	4,946 (297 %)
1910	1,673	4,785 (286 %)

Sumber : Erwiza Herman, Negara Kekerasan dan Komunitas Kelas Pekerja. **Makalah** disampaikan dalam Konvenrensi Nasional Sejarah VI di Hotel Indonesia 28-31 Oktober 201, Jakarta, hal . 5. Erwiza Herman sendiri mengambil sumber dari : KITLV, Koleksi V.E. Korn, OR 435, no. 368; Heuven, 1913: 29.

Puncak dari kekecewaan buruh tambang batu bara Ombilin adalah keterlibatan mereka dalam pemberontakan Silungkang pada malam tahun baru 1927.¹⁸ Pemberontakan yang tidak

matang itu kemudian dengan mudah digagalkan oleh Moserse Belanda. Dari pemberontakan itu, banyak buruh tambang yang mendapat hukuman cambuk. Tokoh-tokoh buruh baik yang bekerja di dalam tambang maupun tidak seperti Martojoso, Kasan Widjojo, Nawawie Arief, Datuak Batuah dan S. M. Salim mendapat hukuman dari pemerintah Kolonial seperti hukuman cambuk, dipenjara dan dibuang ke Digul.¹⁹ Setelah pemberontakan Silungkang berakhir, kehidupan buruh relatif berjalan datar-datar sampai kemudian tambang batu bara ini bertukar tuannya dengan pemerintahan pendudukan Jepang.

Pada masa pendudukan Jepang, tambang batu bara tidak terkelola secara baik. Hal ini disebabkan karena suasana perang yang sedang berlangsung. Bahkan, produksi batu bara tidak berjalan secara lancar sehingga buruh banyak meninggalkan tambang dan mencari jalan lain untuk sekedar dapat makan. Pada masa-masa sulit itu dapat dikatakan tambang batu bara mengalami penurunan produksinya. Jika tahun 1941 misalnya mampu memproduksi batu bara sebanyak 537,738 ton dalam setahun, dan dengan 3268 pekeja, maka tahun 1944 batu bara Ombilin hanya mampu memproduksi sebanyak 98.878 ton dengan jumlah pekerja sebanyak 2533 orang.²⁰ Untuk lebih jelasnya, bandingkan produksi 5 tahun terakhir pada batu pada masa kolonial Belanda dan masa Jepang

Tabel 7
Produksi Batu Bara Ombilin tahun 19401-1945 (dalam ton)

Tahun	Jumlah Karyawan (orang)	Jumlah produksi (ton)
1940	3227	577.614
1941	3268	537.738
1942	3465	301.221
1943	2878	228.724
1944	2533	98.878
1945	2443	72.780

Sumber : Firman Jalal dkk, **Sejarah Ringkas Pertumbuhan Kota Sawahlunto sumatera Barat. 1 juli 1918 sampai 1 Juli 1972.** Sawahlunto, 1972, hal. 59.

¹⁸ Sebenarnya, pemberontakan ini bukan murni pemberontakan rakyat Silungkang, sebagaimana ditulis Abdul Muluk Nasution. Pemberontakan ini juga banyak melibatkan kelompok lain seperti buruh tambang batu bara Ombilin. Lebih jauh lihat, Zaiyardam Zubir “Pemberontakan Buruh Tambang Batu Bara Ombilin 1927” dalam, Zaiyardam Zubir, dalam **Radikalisme Kaum Pinggiran : Studi Tentang Issue, Strategi dan Dampak gerakan** Yogyakarta : Insist Press, Desember 2002.

¹⁹ Abdul Muluk Nasution, **op. cit.**

²⁰ Firman Jalal dkk, **op.cit.** hal. 59.

Kemerosotan inilah yang diwariskan ketika mengambil alih tambang TBO pada tahun 1945. Kemerosotan itu berjalan terus sampai menjelang tahun 1951 secara perlahan produksi tambang batu bara Ombilin mulai mengalami peningkatan.

Nasionalisasi TBO : Lantas, apakah buruh menjadi sejahtera ?

Setelah Indonesia merdeka tahun 1945, dunia kehidupan tambang kembali bergairah kembali. Hanya saja, catatan-catatan yang ditinggalkan tentang kehidupan buruh hanyalah catatan buram mengenai ketidakberdayaan dan penderitaan kehidupan mereka sebagai buruh kelas bawah. Gambaran yang muncul kepermukaan adalah kehidupan buruh tambang batu bara Ombilin ternyata tidak berbeda dengan masa-masa zaman kolonial Belanda sebelumnya. Bahkan, justru setelah Indonesia merasa merdeka, kehidupan buruh semakin lebih susah lagi karena tiada jaminan kepastian dari upah yang akan mereka terima. Dapat dipahami, karena setelah Indonesia merdeka, TBO harus membangun kembali segala sesuatu berkenaan dengan perusahaan, seperti manajemen perusahaan, struktur dan infrastruktur perusahaan, setelah semuanya ditinggalkan Belanda dan Jepang mengalami kemandekan.

Setelah Jepang kalah, tambang batu bara Ombilin langsung dikuasai oleh orang Indonesia. Berbeda dengan perusahaan lainnya di Indonesia, yang pengambilalihannya melalui proses nasionalisasi,²¹ ternyata tambang batu bara Ombilin tidaklah melalui jalan berliku yang demikian itu. Proses nasionalisasi pada TBO tidak berjalan sebagaimana proses nasionalisasi yang dialami oleh perusahaan-perusahaan lain melalui nasionalisasi, akan tetapi TBO secara langsung dikuasai oleh bangsa Indonesia. Dapat dikatakan bahwa proses nasionalisasi tidak ada di TBO.

Sebagai perbandingan, misalnya proses nasionalisasi pada PT Timah Bangka yang berlangsung tahun 1953-an. Setelah Indonesia merdeka tahun 1945, perusahaan PT Timah Bangka masih dikuasai oleh orang Belanda, sehingga penyerahan kepada orang Indonesia baru berlangsung tahun 1953-an.²² Walaupun kalangan bawah tidak mengetahui proses Nasionalisasi, namun jalan yang ditempuh itu demikian rupa, sehingga di PT Timah berubah menjadi milik bangsa Indonesia.

Pada kasus TBO, setelah Indonesia merdeka, perusahaan ini langsung dikuasai oleh orang-orang Indonesia. Orang Belanda tidak menjadikan batubara ini sebagai bidikannya,

²¹ Yahya Muhaiman merumuskan nasionalisasi adalah pengalihan hak milik atas harta kekayaan dari orang asing kepada negara Indonesia atau kepada warga negara Indonesia. Yahya A. Muhaimin, **Bisnis dan Politik : Kebijaksanaan Ekonomi Indonesia 1950-1980**. Jakarta : LP3ES, 1991, hal. 173.

²² **Wawancara** dengan Marzuki dan Bahari di Pangkal Pinang , 1 Juni 2004.

sebagaimana mereka menjadikan beberapa perusahaan lain sebagai target untuk dikuasai seperti BI, Pelni, dan PT Timah. Hal ini ditandai dengan pimpinan TBO langsung dipegang oleh orang Indonesia. Artinya, proses pengalihan dari Belanda ke Indonesia tidak berjalan, karena setelah Jepang meninggalkan Indonesia, TBO langsung diambil alih oleh orang Indonesia. Tercatat nama-nama pimpinan tambang batu bara Ombilin, orang-orang Indonesia sejak kemerdekaan Indonesia tahun 1945.

Tabel 8
Nama-nama Pemimpin Tambang Batu Bara Ombilin Sawahlunto 1945-1967

No	Nama	Masa Jabatan
1	Rusli	1945-1946
2	A. Aziz St. Marajo	1946-1948
3	Bahar Soon	1948-1949
4	Syabbuddin SRN	1950-1956
5	Bahar Soon	1956-1958
6	Paul Darami	1958-1960
7	S.A. Syouta	1960-1961
8	Kapten Harun Al Rasyid	1961-1962
9	Ayor Syamsuri Sonto Sudirdjo	1962-1967

Sumber : Adeng Sunardi, **100 Tahun Tambang Batu Bara Ombilin Sumatera Barat 1891-1991**. Sawahlunto, 1991.

Jelas sekali, dari nama-nama pimpinan di atas terlihat bahwa pimpinan tambang sepenuhnya dikuasai oleh orang Indonesia. Dengan demikian, proses nasionalisasi pada perusahaan tambang TBO sesungguhnya tidak ada. Artinya, setelah Indonesia merdeka, TBO tidak diambil kembali oleh pemerintah Belanda, sehingga kevacuman kepemimpinan itu secara langsung diambil alih oleh orang Indonesia. Kemungkinan hal ini disebabkan karena Belanda kekurangan personil dan tambang batu bara yang terdapat di Sawahlunto bukanlah komoditas bisnis yang sedang menjanjikan dibandingkan dengan bisnis lainnya seperti PT Semen Padang, PT Timah Bangka, Bank Indonesia, Pelni, dan Garuda, yang memang diambil alih oleh pemerintah Belanda.²³

Tentu saja semua orang berharap, setelah dikuasai oleh bangsa sendiri, kehidupan akan lebih baik lagi. Harapan yang muncul hanya sekedar harapan saja karena harapan itu pun tidak berjalan sebagaimana yang diimpikan. Misalnya saja, setelah Tambang dikelola oleh bangsa sendiri, komoditas ini tidaklah berjalan dengan lancar. Artinya, proses produksi

²³ Perusahaan-perusahaan lainnya yang pernah dikuasai Belanda memang diambil alih melalui proses nasionalisasi, sedangkan batu bara ombilin diambil begitu saja. Dalam kasus PT Timah Bangka misalnya, pengambilalihan oleh orang Indonesia terjadi di tahun 1952-1953. Proses pengambilalihan perusahaan ini berjalan dengan damai saja. Bahkan, setelah Indonesia merdeka, hubungan karyawan pribumi dengan karyawan Belanda dan Ambon berjalan harmonis saja. **Wawancara** dengan Bahari, Marzuki dan Sahak di Pangkal Pinang, Juni 2004.

sampai pemasaran masih tersendat-sendat, sehingga kelancaran bisnis terganggu. Ketidklancaran bisnis secara otomatis membuat perusahaan tidak sehat, yang pada gilirannya yang paling menderita adalah buruh. Tidak heran misalnya, buruh bisa tidak mendapatkan upah berbulan-bulan, karena batu bara tidak laku di pasaran.²⁴ Dalam kondisi yang demikian, pikiran yang muncul di kalangan buruh hanyalah supaya tidak kelaparan saja.²⁵ Berapapun upah yang dibayarkan, mereka terima begitu saja tanpa ada penolakan ataupun reaksi yang mendalam. Jikapun reaksi muncul, kondisi internal batu bara itulah yang membuat mereka paham bahwa memang secara ekonomis, perusahaan tidaklah berjalan dengan lancar.

Dapat dipahami, setelah ditinggalkan Jepang, pola penambangan masih kacau, sehingga dibutuhkan waktu untuk untuk menata ulangnya kembali. Bahkan, walaupun sudah mulai bekerja, masalah gaji yang diterima juga tidak jelas. Berbulan-bulan mereka tidak mendapatkan gaji yang memadai. Pimpinan yang berkuasa hanya dapat memberikan janji-janji perbaikan hidup bagi buruhnya, tanpa dapat melaksanakannya.

Gambaran yang menarik tentang suasana buruh di Sawahlunto seperti diungkapkan Paiman. Paiman merupakan contoh nyata buruh kontrak yang didatangkan dari Jawa sejak tahun 1920-an. Menurut Paiman, ia dan ibunya diajak oleh ayahnya ke Sawahlunto pada tahun 1920. Dalam rombongannya terdapat 30 kepala keluarga yang membawa anak dan istrinya ke Sawahlunto. Rombongan Buruh kontrak itu mendapatkan upah sebanyak 30 sen dalam setiap hari. Mereka juga dikasih fasilitas bedeng.²⁶

Walaupun lebih rendah dari upah buruh bebas dan tukang kayu, namun buruh kontrak memperoleh fasilitas lainnya seperti makan, tempat tinggal, pakaian, kerjadan biaya perawatan kesehatan. Kondisi upah yang diterima buruh cukup baik sehingga banyak dari kalangan buruh kontrak membawa keluarga ke Sawahlunto.²⁷ Dengan kondisi yang demikian itu, suasana kerja berjalan dengan baik. Walaupun tidak ada buruh yang kaya atau makmur, namun buruh dalam keseharian tidak mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pokok termasuk perumahannya (Bedeng-bedeng yang disediakan pihak perusahaan). Lebih jauh dikatakan Paiman bahwa ia telah menjalani hidup dalam tiga zaman di tambang batu bara Ombilin. Dari pengalaman yang dihadapinya ternyata kehidupan buruh zaman kolonial Belanda jauh lebih baik dibandingkan zaman sesudahnya. Pada zaman kolonial Belanda, semua kebutuhan, kesehatan dan perumahan disediakan dengan baik. Khusus untuk bidang

²⁴ **Wawancara** dengan Paiman.

²⁵ **Wawancara** dengan Djanan Taib

²⁶ **Wawancara** dengan Paiman

²⁷ **Wawancara** dengan Paiman.

kesehatan, perhatian terhadap buruh sangat baik sekali.²⁸ Namun setelah Indonesia merdeka, hidup sebagai buruh tidaklah lebih baik dari sebelumnya.

Perhatian terhadap kesehatan seperti ini tidak terlepas dari faktor bahwa buruh merupakan sektor produksi yang paling utama karena batu bara yang digali umumnya adalah tambang dalam. Selain itu, tenaga kerja yang sulit didapatkan dan biaya mendatangkan buruh sangat mahal. Buruh umumnya didatangkan dari Jawa sehingga perhatian terhadap kesehatan buruh ini menjadi amat penting bagi pihak perusahaan.²⁹ Pada masa sesudah itu, terutama pada awal-awal kemerdekaan, untuk dapat bertahan hidup saja buruh sudah mengalami tingkat kesulitan hidup yang tinggi. Gaji yang mereka terima hanya sebanyak 3 kg beras, sekedar memenuhi makan mereka saja, agar tidak mati kelaparan.³⁰

Dalam tahun 1945-1950-an merupakan masa yang sulit bagi kehidupan buruh. Ketidakjelasan dari pemasaran batu bara merupakan penyebab utama sulitnya bisnis itu, dan kehidupan buruhpun secara langsung ikut terpengaruh. Hal yang meringankan adalah semua orang mengalami hal yang sama, sehingga satu dengan lainnya tidak merasakan perbedaan yang menyolok tau jurang perbedaan kaya dengan yang miskin tidak terlalu kentara.³¹

Dilihat dari segi jumlah produktivitas, sesungguhnya TBO masih mampu memproduksi. Hanya saja, jumlah devosit yang ada tidak mampu memberikan gaji buruh yang layak dan karena itu kehidupan buruh tetap saja menjadi tidak sejahtera. Tabel 8

²⁸ **Wawancara** dengan Paiman, Buruh tiga zaman tambang batu bara Ombilin Sawahlunto. Lebih jauh lihat, Zaiyardam Zubir, Radikalisme . **op.cit., hal. 9.**

²⁹ Rumah sakit Tambang batu bara di Sawah Lunto pernah menjadi rumah sakit yang terbaik di Sumatera Barat karena memiliki kelengkapan yang bagus dibandingkan dengan rumah-rumah sakit lainnya.

³⁰ **Wawancara** dengan Paiman.

³¹ **Wawancara** dengan Syuir

Tabel 9
Jumlah Produksi Tambang Batu Bara Ombilinm (dalam Ton)

Tahun	Jumlah Karyawan (orang)	Jumlah Produksi (ton)
1945	2443	72.780
1946	2239	50.391
1947	1891	59.728
1948	1657	40.947
1949	1200	24.353
1950	1526	56.386
1951	1565	48.870
1952	1787	676.018
1953	2191	59.815
1954	2076	78.622
1955	2067	84.954
1956	2026	75.318
1957	2199	90.912
1958	2088	59.357

Sumber : Firman Jalal dkk, **Sejarah Ringkas Pertumbuhan Kota Sawahlunto Sumatera Barat. 1 Juli 1918 sampai 1 Juli 1972.** Sawahlunto, 1972, hal. 59.

Tabel diatas memperlihatkan bahwa perbandingan upah buruh dengan jumlah produksi batu bara. Lantas, kalau sudah berproduksi itu, apakah buruh sudah mendapatkan kesejahteraan ataupun imbalan yang memadai dari kerja yang lakukan. Jawabannya adalah belum, karena upah yang mereka terima tetap saja belum dapat meningkatkan standar hidup mereka. Bahkan, dalam keseharian, jikapun ada berbagai lembaga seperti koperasi, maka lembaga itu hanya sekedar menambah beban mereka, karena kesempatan yang diberikan untuk mengutang kepada buruh , hanya memperkecil upah yang mereka terima setiap bulan, karena upah mereka dipotong untuk membayar utang.³²

Jika tahun 1927, buruh terlibat dalam pemberontakan Silungkang, maka keterlibatan mereka dalam pemberontakan 1965 belum sempat terjadi. Walau demikian, animo buruh menjadi anggota atau simpatisan PKI cukup tinggi, sehingga organisasi ini merupakan salah satu yang diminati buruh tambang. Melalui SBTI SOBSI misalnya, mereka itu berkumpul dan membuat arisan seperti piring. Piring ini mereka pinjamkan untuk kawannya yang lagi pesta. Mereka itu militan terhadap teman-temannya se-ide. Walaupun jauh untuk diturut seperti pesta perkawinan. Pada tanggal 1 Mei , sebagai hari buruh, mereka mau pergi acara kelapangan, maka oleh mereka ini dibuatlah daftar, untuk meminjam mobil, harus membuat

³² Erwiza Herman, dalam wawancaranya dengan buruh tambang Ombilin menyatakan bahwa pada koperasi buruh dapat mengutang mengambil berbagai keperluan sehari-hari seperti beras, gula, susu, roti, minyak, dan lauk pauk. Hanya saja, barang yang mereka utang bukan untuk keperluan sehari-hari mereka, akan tetapi mereka jual kembali kepada toko-toko yang ada di Sawahlunto. Mereka mengharapkan dapat uangnya dari penjualan barang yang mereka utang pada koperasi tadi. Lebih jauh lihat Erwiza Herman, Miners, **op.cit.**

tanda tangan. Tanda tangan seperti inilah yang banyak dituduhkan kepada mereka sebagai komunis.³³ Akar persoalannya sama saja, karena janji-janji yang disampaikan oleh aktivis organisasi ini masuk kedalam buruh, sehingga mereka memberikan respon.

Epilog

Pada gilirannya, lebih satu abad kehadiran TBO di Sawahlunto, perbaikan ekonomi yang dapat diberikan TBO kepada buruh khususnya dan masyarakat Sawahlunto umumnya tidaklah terlihat secara jelas. Realitas historis memperlihatkan bahwa dari 3 rezim yang pernah berkuasa, sejarah buruh tambang batu bara Ombilin adalah sejarah kaum tertindas, sejarah perjuangan rakyat kecil untuk berusaha bertahan hidup. Siapapun yang menjadi tuan mereka, mereka tetap saja menderita, baik menderita karena kecilnya gaji maupun menderita karena sistem kerja yang diciptakan.

Penderitaan itu berakhir ketika “gulung tikarnya” TBO setelah reformasi 1998-an. Berbagai alasan dapat saja dikemukakan seperti lahan TBO diambil alih oleh berbagai perusahaan swasta, baik legal maupun tidak dan tambang rakyat yang menjamur di banyak tempat Babak barupun muncul dari proses penambangan, yang selama ini dikuasai oleh sekelompok orang dibawah bendera TBO, maka sekarang ini bermunculan tambang-tambang rakyat, yang mencoba mencari peruntungan nasib pada batu bara itu. Namun, sejarah berulang kembali, karena kalau dulu buruh TBO menderita karena ditekan Belanda, Jepang dan sebangsa sendiri, maka tambang rakyatpun mereka juga hanya sekedar bertahan hidup saja. Kelompok yang mendapatkan keuntungan besar justru diperoleh pemilik modal, yang kebanyakan datang dari luar Sawahlunto. Entah hukuman, entah dosa, keterlibatan kelas bawah seperti tambang rakyat menggarap batu bara ternyata juga tidak mensejahterakan mereka.³⁴

Penutup kata, nasionalisasi atau bukan, bagi buruh tambang batubara Ombilin bedanya tipis-tipis saja. Artinya, jika dulu yang menjadi tuan mereka adalah orang Belanda dan kemudian dilanjutkan oleh orang Jepang, namun sejak kemerdekaan tuan mereka adalah orang sebangsanya sendiri. Sementara nasibnya, tetap saja menderita. Meminjam ungkapan dari Tawne, sebagai mana dikutip oleh Scott ia menyatakan bahwa ada daerah dimana posisi penduduk pedesaan ibarat orang yang selamanya berdiri terendam dalam air sampai ke leher,

³³ Wawancara Djanan Taib.

³⁴ Zaiyardam Zubir **Tambang Rakyat Untuk Sekedar Bertahan Hidup: Studi Tentang Tambang Batu Bara Rakyat di Sawahlunto**. Padang : PSH Unand, 2002.

sehingga ombak yang kecil sekali pun sudah cukup menenggelamkannya.³⁵ Baik zaman kolonial Belanda, Jepang, Merdeka maupun tambang rakyat sekarang ini, nasib Buruh Tambang batu bara ombilin pun tidak lebih baik dari itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik Nasution, **Pemberontakan Rakyat Silungkang Sumatera Barat 1926-1927**. Jakarta : Mutiara, 1981.
- Adeng Sunardi, **100 Tahun Tambang Batu Bara Ombilin**. Sawahlunto : Tanpa Penerbit, 1991.
- Beckhoven, J. van, **Een Reisje van Padang Naar de Ombilien-Kolenvelden**. Den Haag : Martinus Nijhoff, 1906.
- Chambers, Robert, **Pembangunan Desa : Mulai dari Belakang**. Jakarta : LP3ES, 1987.
- Cluysenaar, J.L., **Rapport Over de aanleg van een Spoorwegen Verbinding van den Ombiin Kolenvelden op Sumatra met de Ind. Zee**. Batavia : S-Gravehage G. Kolff & CO., 1876.
- Cribb, Robert, **The Late Colonial State in Indonesia : Political and Economic Foundations of the Netherlands Indies 1880-1942**. Leiden : KITLV Press, 1994.
- Erwiza Herman, **Miners, Managers, and the State : A Socio-political History of the Ombilin Coolmines, West Sumatra**. Ph.D. Disertation. Amsterdam : University of Amsterdam, 1999.
- _____, Negara Kekerasan dan Komunitas Kelas Pekerja. **Makalah** disampaikan dalam Konvensi Nasional Sejarah VI di Hotel Indonesia 28-31 Oktober 201, Jakarta.
- Greve, W.H. van **Het Ombilin Kolenveld in Padangsche Bovenlanden en het Transport Systeem ter Sumatra Westkust**. Leiden : Martinus Nijhoff, 1871.
- Jaarboek van het Mijnwezen in Nederlandsch Oosti-Indie , Sumatra's-Westkust, Verlaq No. 1**. Amsterdam : C.F. Stemler, 1875-1930.
- Firman Jalal dkk, **Sejarah Ringkas Pertumbuhan Kota Sawahlunto Sumatera Barat. 1 juli 1918 sampai 1 Juli 1972**. Sawahlunto, 1972.
- Kuntowijoyo, **Radikalisasi Petani**. Yogyakarta : Bentang Intervisi Utama, 1994.
- Nypels, G.H., "Dwangerbeiders of Contractkoelies als Wekvolk in de Ombilinmijnen", dalam **De Indische Gids**. Amsterdam : J.H. de Bussy, 1925.
- Rusli Amran, **Sumatera Barat Plakat Panjang**. Jakarta : PT Sinar Harapan, 1981,

³⁵ James R. Scott, **Moral Ekonomi Petani**. Jakarta : LP3ES, 1985.

Sandick, R.A., van, "Het Laatste Hoodstuk van de Ombilin-questie", dalam **De Indische Gids**. Amsterdam : J.H. de Bussy, 1892.

Verbeek R.D.M., "Over de beste Ontginningswijze van een Gedeelte van het Ombilien-kolenveld", dalam **Jaarboek van Mijwezen Nederland oost Indie**. Batavia : Landsdrukerij-Weltevreden, II, 1875.

Verslag der Exploitatie van den Staatsspoorweg ter Sumatra's Westkust en van de Ombilin-kolenvelden over 1893. Batavia : Landsdrukkerij, 1894-1930.

Verslag van den Sumatra's-staatsspoorweg en an de Ombilinmijnen Over 1915 dalam, **Indische Gids**. I. Amsterdam : J.H. de Bussy, 1917,

Yahya A. Muhaimin, **Bisnis dan Politik : Kebijaksanaan Ekonomi Indonesia 1950-1980**. Jakarta : LP3ES, 1991

Zaiyardam Zubir, "Orang Rantai, Orang Tambang dan Orang Lobang : Studi Tentang Eksploitasi Buruh Tambang Batu Bara Ombilin, dalam Edy S. Ekawati dan Susanto Zuchri (Eds), **Arung Samudra : Persembahan Memperingati Sembilan Windu A.B. Lopian**. Jakarta : PPPBUI Jakarta, 2001.

_____, "Pemberontakan Buruh Tambang Batu Bara Ombilin" dalam Zaiyardam Zubir, dalam **Radikalisme Kaum Pinggiran : Studi Tentang Issue, Strategi dan Dampak gerakan** Yogyakarta : Insist Press, Desember 2002.

_____, "Kehidupan buruh Tambang Batu Bara Ombilin Sawah Lunto Sumatera Barat 1891-1927". **Tesis**. Yogyakarta : Fakultas Pascasarjana UGM Yogyakarta, 1985.

_____, **Tambang rakyat Atau Tamabang Liar : Studi Tentang Tambang Batu Bara Rakyat di Sawahlunto**. Padang, PSH Unand 2002.

Surat kabar **Mimbar Minang**, Juni 2002

Surat kabar **Soeara Tambang**, Mei 1925